



Edukasi Kesehatan Tentang Epilepsi Sebagai Implementasi Upaya Promotif Kesehatan Jiwa Pada Remaja di Sekolah

(Health Education About Epilepsy as an Implementation of Mental Health Promotion Efforts for Adolescents in Schools)

Nurul Mawaddah^{1*}, Siti Rachmah¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, Mojokerto, Indonesia

ABSTRACT

Remaja merupakan kelompok usia dengan awitan epilepsi tertinggi secara global. Terdapat 30–35% kasus epilepsi pada anak dan remaja di Indonesia pertama kali terdeteksi saat berada di sekolah, baik saat kegiatan belajar, olahraga, maupun saat istirahat, namun banyak kasus yang tidak terdiagnosis dan tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Kurangnya pemahaman tentang epilepsi pada remaja di sekolah menyebabkan remaja melakukan pertolongan pertama dengan salah saat melihat temannya mengalami kejang sehingga membahayakan keselamatan penderita epilepsi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja di sekolah mengenai epilepsi melalui edukasi kesehatan sebagai bagian dari upaya promotif dalam kesehatan jiwa. Kegiatan dilaksanakan di salah satu sekolah jenjang Madrasah Aliyah di wilayah Kabupaten Mojokerto, dengan melibatkan 85 siswa. Metode edukasi dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif, dan simulasi penanganan epilepsi di sekolah. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa tentang epilepsi, terutama terkait mitos yang keliru, penanganan pertama saat kejang, serta pentingnya sikap empatik terhadap penderita epilepsi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan jiwa di kalangan remaja. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif bagi semua individu, khususnya yang memiliki kondisi neurologis seperti epilepsi.

Keywords: Edukasi Kesehatan, Epilepsi, Remaja, Promotif, Kesehatan Jiwa

ABSTRAK

Adolescents are the age group with the highest incidence of epilepsy globally. Thirty-three percent of epilepsy cases in children and adolescents in Indonesia are first detected at school, whether during learning activities, sports, or recess. However, many cases remain undiagnosed and inadequately treated. Lack of understanding of epilepsy in adolescents at school leads to adolescents incorrectly administering first aid when they witness a friend having a seizure, endangering the safety of the person with epilepsy. This community service activity aims to improve adolescents' understanding of epilepsy through health education as part of a mental health promotion effort. The activity was carried out at a Madrasah Aliyah (Islamic Senior High School) in Mojokerto Regency, involving 85 students. Educational methods are carried out through lectures, interactive discussions, and simulations of epilepsy treatment in schools. Evaluation used pre- and post-tests to measure improvements in student knowledge. The results showed a significant increase in students' understanding of epilepsy, particularly regarding misconceptions, first aid during seizures, and the importance of empathy for those with epilepsy. This activity demonstrates that school-based health education is effective in improving mental health literacy among adolescents. It is hoped that similar activities can be carried out on an ongoing basis to create an inclusive and supportive school environment for all individuals, especially those with neurological conditions such as epilepsy.

Keywords: Health education, Epilepsy, Adolescents, Promotion, Mental health

Correspondence

Nurul Mawaddah
 Program Studi Pendidikan Ners
 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit.
 Jl. Raya Gayaman Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto,
 Jawa Timur 61364, Indonesia
 Email: mawaddah.ners@gmail.com

Article History

Submitted: 21-03-2025
 Revised: 27-04-2025
 Accepted: 28-04-2025

How to cite:

Mawaddah, N., & Rachmah, S. (2025). Edukasi Kesehatan Tentang Epilepsi Sebagai Implementasi Upaya Promotif Kesehatan Jiwa Pada Remaja di Sekolah. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 108-116.
<https://doi.org/10.58545/djpm.v4i2.559>

doi:10.58545/djpm.v4i2.488

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
 Copyright (c) 2025 Nurul Mawaddah



1. PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis kronis yang ditandai oleh terjadinya

kejang berulang akibat aktivitas listrik abnormal pada otak (WHO, 2019). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan fisik, tetapi

juga berdampak besar terhadap psikososial penderita, terutama ketika dihadapkan dengan stigma, diskriminasi, dan kurangnya pemahaman dari masyarakat sekitar. Di Indonesia, pengetahuan masyarakat mengenai epilepsi masih sangat terbatas, sehingga penderita sering mengalami penolakan sosial, terutama di lingkungan pendidikan dan pergaulan remaja (Rahmawati et al., 2022). Edukasi yang komprehensif dan berbasis sekolah menjadi salah satu langkah promotif yang penting untuk meningkatkan pemahaman terutama remaja dalam penanganan terjaidnya epilepsy di sekolah, sekaligus mengurangi stigma negatif tentang epilepsi yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan data World Health Organization (2019), diperkirakan terdapat lebih dari 50 juta orang di dunia yang menderita epilepsi, dan sekitar 80% di antaranya berasal dari negara berkembang. Di Indonesia sendiri, prevalensi epilepsi diperkirakan mencapai 5–10 kasus per 1.000 penduduk, dengan sebagian besar kasus terjadi pada usia produktif termasuk remaja (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Remaja sebagai kelompok usia yang sedang berkembang secara kognitif dan sosial sangat rentan terhadap informasi yang salah dan mitos mengenai epilepsi. Tanpa edukasi yang tepat, remaja dapat mengembangkan persepsi negatif terhadap teman sebaya yang mengalami kejang, bahkan berisiko melakukan tindakan yang tidak sesuai saat terjadi serangan.

Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang epilepsi masih rendah. Menurut studi oleh Wulandari & Pramudita (2020), lebih dari 60% siswa SMA tidak mengetahui langkah-langkah pertolongan pertama saat terjadi kejang, dan hampir 50% masih percaya bahwa epilepsi adalah penyakit menular. Padahal, pemahaman yang baik tentang epilepsi sangat penting untuk membentuk sikap yang empatik dan responsif terhadap penderita. Oleh karena itu, edukasi kesehatan yang sistematis dan menyeluruh perlu diberikan kepada siswa agar mereka mampu bertindak benar saat menyaksikan serangan kejang serta menjadi agen perubahan dalam menghilangkan stigma di masyarakat.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu sekolah jenjang Madrasah Aliyah di wilayah Kabupaten Mojokerto, sebagai bagian dari implementasi upaya promotif kesehatan jiwa di lingkungan sekolah. Metode edukasi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, video edukatif, serta simulasi penanganan kejang epilepsi ringan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi kesehatan jiwa siswa, khususnya mengenai epilepsi, serta membentuk perilaku dan sikap positif terhadap penderita epilepsi di lingkungan sosial mereka. Hasil studi Yuksek & Ayaz-Alkaya (2024). mengungkapkan bahwa health literacy education efektif dalam meningkatkan tingkat literasi kesehatan pada remaja awal, sehingga

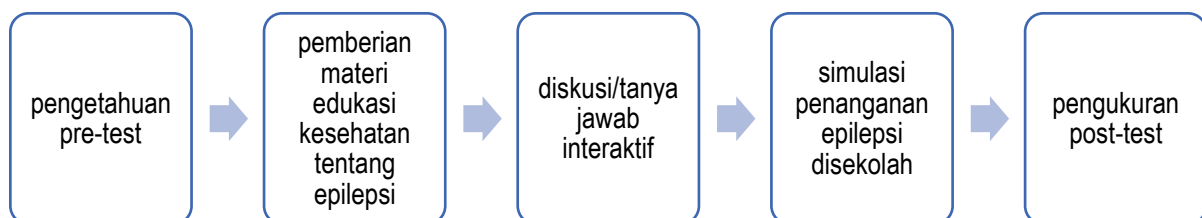
kegiatan ini dapat ditambahkan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah untuk remaja.

Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang benar tentang epilepsi dan mampu memberikan pertolongan pertama secara tepat. Selain itu, kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung program kesehatan nasional yang menekankan pada upaya promotif dan preventif di bidang kesehatan jiwa remaja. Pendidikan kesehatan berbasis sekolah seperti ini juga dapat menjadi model pemberdayaan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung kesehatan mental setiap individu.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di salah satu sekolah jenjang Madrasah Aliyah di wilayah kabupaten Mojokerto. Kegiatan dilaksanakan selama bulan April sampai dengan Juni 2025, yang melibatkan sejumlah 85 siswa dari kelas X dan

XI, dan dilaksanakan dikelas dengan waktu pelaksanaan menyesuaikan pada jam literasi masing-masing kelas. Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan kombinasi beberapa metode agar dapat terjadi perubahan pengetahuan dan perilaku secara nyata dan berkelanjutan, diantaranya: 1) pengukuran pengetahuan awal tentang epilepsi dan penanganan epilepsi di sekolah, 2) metode ceramah dengan memberikan materi tentang epilepsi dan penanganan epilepsi di sekolah, 3) metode simulasi penanganan epilepsi disekolah baik saat terjadi kejang maupun penanganan pasca kejang, 4) metode diskusi/tanya jawab interaktif dengan siswa, dan 5) pengukuran pengetahuan tentang epilepsi dan penanganan epilepsi di sekolah setelah kegiatan selesai dilakukan. Media yang digunakan dalam kegiatan masyarakat ini materi power point, poster untuk ditempelkan di madding sekolah, serta kuesioner pengukuran pre-test dan post-test pengetahuan tentang epilepsy dan penanganan epilepsi di sekolah.



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan tim pengabdian bersama dengan mahasiswa

sebagai enumerator pengumpulan data pengetahuan pre-test dan post-test. Total waktu kegiatan adalah 60 menit yang dilaksanakan dijam literasi yang telah ada dimasing-masing

kelas. Kegiatan diawali dengan melakukan pengukuran pengetahuan siswa terhadap epilepsi dan penanganannya disekolah. Pengukuran pengetahuan dilakukan melalui

penyebaran kuesioner bagi yang tidak membawa gadget, dan juga melalui link G-Form bagi yang memiliki gadget dan koneksi internet..



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahap selanjutnya setelah pengukuran adalah pemberian materi epilepsi dan penanganannya di sekolah melalui metode ceramah dan diskusi interaktif, dan dilanjutkan mensimulasikan saat siswa mengalami kejang disekolah. Penerapan metode ceramah dan diskusi tanya jawab yang interaktif pada remaja di sekolah, merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, terutama dalam membantu siswa memahami konsep dasar kesehatan. Pemberian metode ceramah memungkinkan penyampaian informasi yang secara sistematis dan terstruktur, sedangkan diskusi memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan berinteraksi secara aktif. Kombinasi metode ceramah dan diskusi menciptakan lingkungan belajar dua arah yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Hasil studi Fitriyani et al. (2020), siswa yang menerima pendidikan kesehatan melalui metode ceramah dan diskusi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai topik yang diberikan yaitu kebersihan diri dan pencegahan penyakit menular.

Selain metode ceramah dan diskusi, tim pengabdian juga mensimulasikan penanganan epilepsi yang terjadi di sekolah, agar dapat memberikan gambaran siswa dan dapat meningkatkan empati untuk membantu siswa yang mungkin mengalami epilepsi di sekolah. Metode simulasi atau role play dinilai lebih unggul dalam menanamkan keterampilan praktis dan meningkatkan retensi informasi jangka panjang. Dengan memerankan situasi nyata, siswa tidak hanya memperoleh

pengetahuan, tetapi juga mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan pengambilan keputusan. Hasil studi oleh Wulandari dan Sari (2021) menunjukkan bahwa penggunaan role play dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja secara signifikan meningkatkan pemahaman dan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi sosial yang berisiko. Perpaduan metode ceramah, diskusi, dan simulasi dapat saling melengkapi dan memberikan dampak yang lebih komprehensif terhadap pengetahuan dan sikap siswa dalam hal kesehatan.

Setelah kegiatan selesai diakhiri dengan memberikan kuesioner pengetahuan yang sama untuk mengukur perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kesehatan. Pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian masyarakat sangat penting dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi edukasi kesehatan.

Pengukuran ini dilakukan sebagai evaluasi untuk mengetahui sejauh mana informasi dan keterampilan baru yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test, pelaksana kegiatan dapat mengidentifikasi peningkatan pengetahuan sekaligus mengevaluasi metode penyampaian materi apakah sudah sesuai dengan karakteristik sasaran. Hasil studi Putri & Ramadhani (2021), evaluasi pre-post test membantu meningkatkan kualitas program pengabdian karena memberikan data objektif tentang dampak edukasi kesehatan. Selain itu, hasil studi Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa pengukuran pengetahuan secara sistematis memungkinkan penyusunan strategi yang lebih tepat pada kegiatan berikutnya, terutama dalam memilih pendekatan edukatif yang efektif. Berikut adalah distribusi frekuensi pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Tentang Epilepsi dan Penanganan Epilepsi di Sekolah

Aspek yang dinilai	Kategori	Sebelum intervensi n (%)	Sesudah intervensi n (%)
Pengetahuan tentang epilepsi	Baik	6 (7.0%)	70 (82.3%)
	Cukup	10 (11.8%)	12 (14.1%)
	Kurang	69 (81.2%)	3 (3.6%)
Penyebab epilepsi	Baik	6 (7.0%)	64 (75.3%)
	Cukup	10 (11.8%)	17 (20%)
	Kurang	69 (81.2%)	4 (4.7%)
Gejala epilepsi	Baik	10 (11.8%)	68 (80%)
	Cukup	38 (44.7%)	15 (17.6%)
	Kurang	37 (43.5%)	2 (2.4%)
Penanganan pertama saat kejang	Baik	2 (2.4%)	66 (77.6%)
	Cukup	27 (31.8%)	17 (20%)
	Kurang	56 (65.9%)	2 (2.4%)
Sikap terhadap teman yang epilepsi	Positif	28 (32.9%)	74 (87.1%)
	Netral	27 (31.8%)	9 (10.6%)
	Negatif	30 (35.3%)	2 (2.4%)

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa setelah dilakukan edukasi kesehatan, di mana sebagian besar peserta sebelumnya berada dalam kategori pengetahuan kurang, kemudian meningkat menjadi kategori baik setelah intervensi. Hal ini menunjukkan efektivitas dari kegiatan edukasi kesehatan dengan kombinasi berbagai metode kegiatan dikelas dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Peningkatan ini umumnya terjadi karena materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan serta metode edukasi yang digunakan mampu merangsang minat dan pemahaman peserta. Studi oleh Pratiwi dan Anwar (2021) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan pendekatan interaktif mampu meningkatkan skor pengetahuan peserta dari kategori kurang menjadi baik. Hal serupa juga dilaporkan oleh Sari dan Wahyuni (2020), di mana edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pencegahan penyakit melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan pergeseran signifikan dalam kategori pengetahuan.

Hasil studi menunjukkan adanya peningkatan sikap yang signifikan terhadap teman yang mengalami epilepsi setelah dilakukan edukasi kesehatan, di mana sebelum intervensi sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif seperti menolak,

merasa takut, atau menjauhi teman yang memiliki kondisi epilepsi. Hal ini menunjukkan adanya stigma dan kurangnya pemahaman tentang epilepsi di kalangan siswa di sekolah. Namun, setelah diberikan edukasi yang tepat dan berbasis fakta, sebagian besar siswa menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih positif, seperti mendukung, menerima, dan tidak bersikap diskriminatif. Edukasi ini efektif karena mampu menghilangkan mitos dan kekeliruan tentang epilepsi serta menumbuhkan empati melalui pendekatan emosional dan kognitif. Studi oleh Handayani & Prasetya (2021) menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan secara langsung dapat mengubah pandangan negatif terhadap individu dengan epilepsi menjadi lebih inklusif. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian oleh Nurhasanah et al. (2020), yang melaporkan adanya peningkatan sikap positif siswa setelah diberikan penyuluhan tentang epilepsi melalui media visual dan diskusi kelompok.

Selain itu, tim pengabdian juga memberikan media poster kepada sekolah untuk ditempelkan dimading sekolah agar dapat dibaca kembali oleh siswa dan juga yang belum hadir saat kegiatan dilakukan, sehingga semakin banyak yang mengetahui tentang epilepsi. Penggunaan poster sebagai media visual di mading sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Penempatan media poster yang tepat seperti mading, dapat memudahkan siswa

untuk membaca informasi yang terdapat didalamnya. Pesan yang disampaikan di dalamnya dapat dipahami oleh orang yang membacanya berulang kali, dan merupakan media yang menarik menarik perhatian (Sabita et al., 2025).

Pelaksanaan program edukasi kesehatan mengenai epilepsi di lingkungan sekolah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat pendorong maupun penghambat; di antaranya dukungan dari pihak sekolah (termasuk guru dan staf), akses terhadap materi edukasi yang valid, serta pelatihan bagi pendidik menjadi pendorong utama yang memastikan intervensi berjalan efektif dan inklusif. Lestari & Jannah (2024) menunjukkan bahwa setelah sesi edukasi terstruktur, guru menjadi lebih memahami epilepsi dan mampu merespon secara positif ketika siswa mengalami kejang, yang membantu mengurangi stigma dan meningkatkan dukungan terhadap penyandang epilepsi. Dukungan keluarga dan social lingkungan sekitar sangat penting untuk keberhasilan penanganan dan perawatan penderita epilepsi. Pengetahuan yang memadai dan dukungan lingkungan sekitar penderita yang diberikan secara langsung, dapat meningkatkan kualitas hidup penderita epilepsi. Dukungan yang diberikan diantaranya memaklumi keadaan, memberikan perhatian, dan turut berperan aktif dalam penanganan penderita epilepsy (Kurniawati et al., 2025). Namun, hambatan signifikan muncul dari

kurangnya literasi awal tentang epilepsi, stigma sosial yang kuat, terbatasnya sumber daya materi/pelatihan, dan keterbatasan akses informasi yang memadai baik bagi guru maupun siswa (Asril et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan siswa tentang epilepsi, terutama terkait mitos yang keliru, penanganan pertama saat kejang, serta pentingnya sikap empatik terhadap penderita epilepsi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan jiwa di kalangan remaja. penggunaan berbagai media edukasi kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan remaja menjadi lebih baik. Diharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan suportif bagi semua individu, khususnya yang memiliki kondisi neurologis seperti epilepsi.

KONTRIBUSI PENULIS

Nurul Mawaddah sebagai penyusun utama kegiatan pengabdian Masyarakat, pelaksana kegiatan, analisis kegiatan, dan penulis sekaligus korespondensi artikel jurnal. Siti Rachmah, sebagai pelaksana koordinasi kegiatan di sekolah, pelaksana kegiatan, pengumpul data, dan penulis artikel jurnal

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pengabdian Masyarakat ini, diantaranya pimpinan institusi STIKES Majapahit yang telah memberikan perijinan kegiatan, kepala sekolah dan guru di sekolah, serta mahasiswa semester 6 yang telah turut serta membantu pelaksanaan kegiatan ini di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asril, A., Nikmawati, S., Ariadi, A., & Budianti, D. (2024). Pemberian Informasi & Edukasi "Bersama Kita Peduli Menghilangkan Stigma Negatif Epilepsi" dalam peringatan Hari Peduli Epilepsi Internasional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 2(1). <https://doi.org/10.56260/jurabdikes.v2i1.153>
- Fitriyani, Y., Sulastri, D., & Pramudita, A. (2020). Efektivitas metode ceramah dan diskusi terhadap peningkatan pengetahuan kebersihan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 125–132.
- Handayani, R., & Prasetya, D. S. (2021). Perubahan sikap siswa terhadap penderita epilepsi sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 55–61.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Kemenkes RI. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/>
- Kurniawati, F., Mawaddah, N., & Suhartanti, I. (2025). Intervensi keperawatan latihan perawatan diri meningkatkan kemandirian pasien Epilepsi. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 201-208. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i2.1625>
- Lestari, D. A., Fitriana, N. D., & Handayani, I. (2020). Pentingnya evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dalam program pengabdian masyarakat berbasis kesehatan. *Jurnal Abdimas Madani*, 2(3), 45–51.
- Lestari, N. D., & Jannah, M. (2025). Pentingnya Edukasi Epilepsi dalam Pendidikan di Sekolah. *JKA*, 2(1). https://bansigom.org/Jurnal/index.php/Bansigom_JKA/article/view/77
- Nurhasanah, S., Rachmawati, D., & Anugrah, B. A. (2020). Efektivitas edukasi epilepsi terhadap perubahan sikap siswa sekolah dasar. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 89–96.
- Pratiwi, D. R., & Anwar, M. R. (2021). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penyakit

-
- tidak menular. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 4(2), 112–119. <https://www.who.int/publications/i/item/epil-psy-a-public-health-imperative>
- Putri, D. M., & Ramadhani, R. (2021). Evaluasi efektivitas penyuluhan kesehatan melalui metode pre-post test pada kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 7(1), 23–30.
- Rahmawati, D., Sari, Y., & Nurdiana, N. (2022). Pengetahuan dan Sikap Masyarakat terhadap Epilepsi: Studi Literatur. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(1), 43–49. <https://doi.org/10.33366/jkj.v10i1.2485>
- Sabita, A., Kurniasari, R., Andriani, E. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Poster, Podcast dan Jepitan Pengetahuan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Terkait Keamanan Pangan pada Jasa Boga, *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 4(1), Hal. 442-453. <https://doi.org/10.55606/jurrikes.v4i1.4789>
- Sari, R. K., & Wahyuni, E. (2020). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan diare pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 33–39.
- World Health Organization. (2019). *Epilepsy: A public health imperative*. Geneva: WHO. Retrieved from
- Wulandari, I., & Pramudita, N. (2020). Pengetahuan Siswa Sekolah Menengah Atas tentang Pertolongan Pertama pada Serangan Epilepsi. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 115–122.
- Wulandari, I., & Sari, R. N. (2021). Role play sebagai metode edukasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(1), 45–52.
- Yukse, B. N., & Ayaz-Alkaya, S. (2024). Effectiveness of health literacy education on health literacy in early adolescence: A randomized controlled trial. *Public health*, 237, 135–140.